

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

Spence (1973) menjelaskan teori sinyal tentang bagaimana informasi berperan sebagai sinyal yang bermanfaat bagi pihak yang mengirimkan dan menerima sinyal dalam konteks pasar tenaga kerja. Dalam penjelasannya, pemberi kerja akan menerima dan memproses informasi pada saat perekrutan dengan mengamati kemampuan produktif calon tenaga kerja yang dimana kemampuan produktif ini menjadi sinyal bagi pemberi kerja untuk merekrut tenaga kerja dengan kemampuan yang terbaik yang selanjutnya akan ditawarkan gaji atau upah sebagai ‘investasi’ pemberi kerja terhadap produktivitas yang akan diberikan tenaga kerja (Spence, 1973). Teori ini dapat digunakan dan diterapkan pada konteks lain selain konteks pasar tenaga kerja, seperti pada konteks bisnis. Ross (1977) dalam (Sari et al., 2022), mengembangkan teori sinyal dengan mempertimbangkan adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (*poor informed*). Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal menunjukkan bahwa pihak perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan sehingga terjadi ketimpangan informasi (Ghozali, 2020).

Menurut Godfrey et al. (2010), perubahan dalam keputusan investasi harus tercermin dalam harga saham atau dalam volume dan volatilitas perdagangan. Menurut teori sinyal, jika manajer memperkirakan tingkat pertumbuhan yang tinggi oleh perusahaan, mereka akan mencoba menyampaikannya kepada investor melalui laporan keuangan sehingga tanggapan para investor pada sinyal positif serta negatif akan mempengaruhi kondisi pasar (Sari et al., 2022). Investor nantinya bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan (Sari et al., 2022). Sebelum memberikan keputusan, investor perlu menganalisis informasi akuntansi perusahaan apakah menunjukkan keadaan yang baik atau buruk untuk mengetahui apa yang harus

dilakukan pada periode berikutnya, apakah tetap mempertahankan, menjual, atau menambah lagi kepemilikannya (Ramdoni dan Gantino, 2019).

Penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* dengan pertimbangan bahwa *return* saham dipengaruhi dari informasi berupa laporan keuangan yang diberikan perusahaan pada variabel *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *earnings per share*. *Return on equity* beserta *earnings per share* bergantung pada laba yang dihasilkan perusahaan, sementara *debt to equity ratio* dapat mencerminkan beban bunga yang ditanggung perusahaan yang akan berdampak pada laba juga. Meningkatnya laba dapat memberikan sinyal positif yang mencerminkan kinerja perusahaan. Sinyal ini dapat menarik investor dan mempengaruhi keputusan dalam naik turunnya harga saham hingga menghasilkan keuntungan. Namun, ada kemungkinan terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dimana informasi yang diberikan kurang detail atau kurang akurat. Sehingga dalam hal ini, pemegang saham dapat melakukan analisis lebih mendalam terhadap laporan keuangan yang disajikan sebagai informasi, seperti analisis rasio keuangannya.

2.2 Pasar Modal

Harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen perusahaan yang tercermin dari aktivitas perdagangan saham perusahaan di pasar modal (Harahap dan Effendi, 2020). Menurut Harahap dan Effendi (2020), kinerja perusahaan yang kuat dalam menghasilkan keuntungan meningkatkan permintaan terhadap sahamnya sementara kinerja yang buruk akan menurunkan harga saham sehingga harga saham dapat dianggap sebagai alat untuk memonitor kinerja perusahaan dan mencerminkan indeks kinerja perusahaan, yaitu sejauh mana manajemen berhasil dalam menjalankan operasional perusahaan. “Di Indonesia pasar modal menjadi salah satu faktor untuk dapat meningkatkan kegiatan ekonomi, seperti halnya melakukan investasi saham yang sudah disediakan tempat untuk menanamkan saham di pasar modal yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI).” (Ander et al., 2021). “Pasar modal ialah tempat atau sarana bagi masyarakat supaya dapat menanamkan

modalnya atau berinvestasi pada suatu instrumen keuangan serta sebagai tempat meningkatkan pendanaan dalam jangka panjang.” (Yantri et al., 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasar modal adalah semua kegiatan yang mempertemukan permintaan dan penawaran dana jangka panjang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Terkait Pasar Modal “Pasar Modal yakni kegiatan yang berkenaan dengan Penawaran Umum serta perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkenaan dengan Efek yang ia terbitkan, juga lembaga beserta profesi yang berkorelasi dengan Efek”. Sementara Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan pasar modal sebagai “Pasar bagi beragam instrumen keuangan jangka panjang dengan periode waktu melebihi satu tahun, misalnya reksa dana, saham, surat utang (obligasi), juga beragam instrumen derivatif dari efek atau surat berharga”.

Adapun jenis-jenis pasar modal sebagai berikut (Arifardhani, 2020)

1. “Pasar Perdana”
 - a. “Penjualan perdana efek atau penjualan efek oleh perusahaan menerbitkan efek sebelum efek tersebut dijual melalui bursa efek.”
 - b. “Efek dijual dengan harga emisi, sehingga perusahaan yang menerbitkan emisi hanya memperoleh dana dari penjualan tersebut.”
 - c. “Emisi adalah suatu kegiatan menerbitkan efek (saham) untuk ditawarkan kepada masyarakat dengan harga perdana.”
2. “Pasar Sekunder”
 - a. “Penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir.”
 - b. “Naik turunnya harga efek ditentukan oleh daya tarik menarik antara permintaan dan penawaran efek tersebut.”

Menurut Samalam et al. (2018), dalam era globalisasi yang semakin berkembang saat ini, pasar modal memegang peran penting dalam aktivitas ekonomi, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Menurut (Rahmah, 2019), dalam bukunya yang berjudul Hukum Pasar Modal membahas fungsi pasar modal:

1. “Fungsi Likuiditas”

“Pasar modal menyediakan dana yang dibutuhkan dengan memfasilitasi transfer modal tidak likuid (modal yang belum diinvestasikan) oleh pihak yang memiliki kelebihan modal kepada pihak yang membutuhkan modal.”

2. “Fungsi Pembiayaan”

“Pasar modal menyediakan alternatif pendanaan dan sumber pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan yang membutuhkan dengan cara mengerahkan dana dari masyarakat yang membeli instrumen keuangan di pasar modal.”

3. “Fungsi Alternatif Investasi”

“Pasar modal menyediakan wahana untuk alternatif investasi bagi masyarakat selain investasi di bidang properti, emas, valuta asing, dan sebagainya.”

4. “Fungsi Tabungan Publik”

“Pasar modal memobilisasi tabungan jangka panjang dan menyediakan tempat bagi masyarakat yang ingin menabung dengan risiko yang sedikit.”

5. “Fungsi Distribusi/Pemerataan Pendapatan”

“Dengan membeli instrumen di pasar modal seperti saham atau obligasi, investor dapat memperoleh pendapatan berupa dividen (untuk saham) dan pendapatan tetap atau bunga (untuk obligasi) karena modal memungkinkan investor untuk menyimpan dan memelihara unit/aset dengan depresiasi dan risiko yang lebih rendah.”

6. “Fungsi Kesejahteraan”

“Pasar modal berfungsi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas karena pasar modal menyediakan sumber pembiayaan bagi peningkatan kinerja dan pengembangan dunia usaha sehingga meningkatkan produktivitas dalam skala yang lebih besar.”

7. “Fungsi Indikator Ekonomi”

“Indikator perekonomian suatu negara antara lain diukur dari produk domestik bruto. Pasar modal memberikan kontribusi pada produk domestik bruto.”

8. “Fungsi Kontrol Sosial”

“Pasar modal memberikan akses kontrol sosial melalui prinsip transparansi/keterbukaan informasi (*disclosure principle*) yang menjadi napas dari pasar modal.”

9. “Fungsi Public Participation/Ownership”

“Dengan membeli saham perusahaan yang *go public*, masyarakat diberi kesempatan untuk memiliki perusahaan sehingga pasar modal memungkinkan penyebaran pemilikan perusahaan pada lapisan masyarakat tertentu.”

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, secara umum instrumen di pasar modal mencakup:

1. “Saham”

“Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas. Di pasar sekunder (bursa) atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran atas suatu dipengaruhi banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik berhubungan saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut berada) maupun faktor yang sifatnya makro atau eksternal, seperti perkembangan tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik.”

2. “Obligasi”

“Obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Pergerakan harga obligasi sangat ditentukan pergerakan tingkat suku bunga. Pergerakan harga obligasi berbanding terbalik dengan tingkat suku bunga. Artinya jika suku bunga naik maka

harga obligasi akan turun. Sebaliknya, jika suku bunga turun maka harga obligasi akan naik.”

3. “Reksadana”

“Reksa Dana adalah wadah untuk menghimpun dana masyarakat yang dikelola oleh badan hukum yang bernama Manajer Investasi, untuk kemudian diinvestasikan ke dalam surat berharga seperti : saham, obligasi, dan instrumen pasar uang. Produk Reksa Dana terdiri dari reksa dana konvensional dan reksa dana syariah. Reksa dana syariah merupakan jenis reksa dana yang pengelolaannya disesuaikan dengan prinsip syariah yaitu dengan portofolio penempatan dana di instrumen keuangan syariah seperti saham syariah dan sukuk.”

Dengan adanya pasar modal, perusahaan dan institusi dapat memperoleh sumber pendanaan jangka panjang yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnisnya. Sementara itu, investor dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sarana guna melangsungkan investasi melewati membeli instrumen keuangan yang dijual di pasar modal. Pasar modal juga menjadi tempat untuk melakukan transaksi sekunder dengan menjual atau membeli kembali instrumen keuangan yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, pasar modal mempunyai peranan yang amatlah krusial dalam menjaga kestabilan dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara (Balqis, 2021).

2.3 Return Saham

Menurut Bursa Efek Indonesia, “Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”. Umumnya, perusahaan berupaya menarik investor untuk mendapatkan modal dengan strategi meningkatkan harga saham (Ander et al., 2021). Terdapat tiga macam harga saham dalam pasar saham, yaitu harga penutupan, harga tertinggi, dan harga terendah.

Berdasarkan Bursa Efek Indonesia, “Pelaksanaan perdagangan Efek di Bursa dilakukan dengan menggunakan fasilitas JATS NEXT-G.” *Jakarta Automated*

Trading System (JATS) adalah sistem perdagangan Efek yang berlaku di Bursa untuk perdagangan yang dilakukan secara otomatis dengan menggunakan sarana komputer. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia, berikut mekanisme pembentukan harga saham di bursa:

1. “Pra-Pembukaan”

“Pelaksanaan perdagangan di Pasar Reguler dimulai dengan Pra-pembukaan. Anggota Bursa dapat memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *auto rejection*. Harga Pembukaan terbentuk berdasarkan akumulasi jumlah penawaran jual dan permintaan beli terbanyak yang dapat dialokasikan oleh JATS NEXT-G pada harga tertentu pada periode Pra-pembukaan. Seluruh penawaran jual dan atau permintaan beli yang tidak teralokasi di Pra-pembukaan, akan diproses secara langsung (tanpa memasukkan kembali penawaran jual dan atau permintaan beli) pada sesi I perdagangan, kecuali Harga penawaran jual dan atau permintaan beli tersebut melampaui batasan *auto rejection*.”

2. “Pra-penutupan”

“Pada masa Pra-Penutupan, Anggota Bursa dapat memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *auto rejection*. JATS melakukan proses pembentukan Harga Penutupan dan memperjumpakan penawaran jual dengan permintaan beli pada Harga Penutupan berdasarkan *price* dan *time priority*.”

3. “Pasca Penutupan”

“Dalam Pelaksanaan Pasca Penutupan, Anggota Bursa Efek memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli pada Harga Penutupan, dan JATS memperjumpakan secara berkelanjutan (*continuous auction*) atas penawaran jual dengan permintaan beli untuk Efek yang sama secara keseluruhan maupun sebagian pada Harga Penutupan berdasarkan *time priority*.”

Selanjutnya berdasarkan Bursa Efek Indonesia, terdapat segmentasi pasar pada mekanisme perdagangan saham:

1. Pasar Reguler dan Pasar Tunai

Pada pasar ini, penawaran jual dan/atau permintaan beli yang dimasukkan ke dalam JATS NEXT-G dijalankan oleh sistem dengan mempertimbangkan (1) permintaan beli pada harga yang lebih tinggi memiliki prioritas terhadap permintaan beli pada harga yang lebih rendah, sedangkan penawaran jual pada harga yang lebih rendah memiliki prioritas terhadap penawaran jual pada harga yang lebih tinggi; (2) Bila penawaran jual atau permintaan beli diajukan pada harga yang sama, JATS NEXT-G memberikan prioritas kepada permintaan beli atau penawaran jual yang diajukan terlebih dahulu. Transaksi di Bursa pada Pasar Reguler dan Pasar Tunai terjadi dan menjadi efektif saat penawaran jual *match* dengan permintaan beli oleh sistem JATS NEXT-G.

2. Pasar Negoisasi

Perdagangan Efek di Pasar Negoisasi dilakukan melalui proses tawar menawar secara individual (negoisasi secara langsung) antara Anggota Bursa atau, Nasabah melalui satu Anggota Bursa atau Nasabah dengan Anggota Bursa. Selanjutnya hasil kesepakatan dari tawar menawar tersebut diproses melalui JATS NEXT-G.

Berdasarkan Bursa Efek Indonesia, “Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya”. Terdapat tiga jenis saham (Weygandt dan Kimmel, 2022)

1. *Ordinary Shares*

“Hasil tunai dari penerbitan saham *par value* dapat sama dengan, lebih besar dari, atau lebih kecil dari nilai nominalnya (*par value*). Ketika perusahaan

mencatat penerbitan saham biasa untuk tunai, ia mengkredit nilai nominal saham ke Modal Saham—Biasa. Perusahaan mencatat dalam rekening terpisah bagian dari hasil yang berada di atas atau di bawah nilai nominal.” Berikut jurnal transaksi dalam penerbitan saham dengan harga *par value*:

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>
<i>Share Capital—Ordinary</i>	<i>xxx</i>

Sedangkan, jika saham diterbitkan pada harga di atas harga *par value*-nya akan memunculkan akun *Share Premium—Ordinary* seperti jurnal transaksi berikut:

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>
<i>Share Capital—Ordinary</i>	<i>xxx</i>
<i>Share Premium—Ordinary</i>	<i>xxx</i>

2. *Preference Shares*

Untuk menarik lebih banyak investor, sebuah perusahaan dapat menerbitkan kelas saham tambahan yang disebut saham preferen. Saham preferen memiliki ketentuan kontraktual yang memberikan beberapa keunggulan atau prioritas dibandingkan saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas dalam (1) distribusi pendapatan (dividen) dan (2) aset dalam kasus likuidasi. Namun, umumnya mereka tidak memiliki hak suara. Jurnal transaksi untuk saham preferen adalah sebagai berikut.

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>
<i>Share Capital—Preference</i>	<i>xxx</i>
<i>Share Premium—Preference</i>	<i>xxx</i>

3. *Treasury Shares*

“Saham treasuri merupakan saham perusahaan sendiri yang telah diterbitkan dan kemudian dibeli kembali dari para pemegang saham namun tidak dihapuskan. Sebuah perusahaan dapat mengakuisisi saham treasuri karena berbagai alasan:

- a. Untuk menerbitkan kembali saham kepada para pejabat dan karyawan dalam rencana bonus dan kompensasi saham.

- b. Untuk memberikan sinyal kepada pasar sekuritas bahwa manajemen percaya saham tersebut dihargai rendah, dengan harapan meningkatkan harga pasar.
- c. Untuk memiliki saham tambahan yang tersedia untuk digunakan dalam akuisisi perusahaan lain.
- d. Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar dan dengan demikian meningkatkan laba per saham.”

Jurnal transaksi pembelian saham treasury adalah sebagai berikut.

<i>Treasury Shares</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

Sebelumnya, investor menganalisis tingkat pengembalian saham yang dihasilkan oleh perusahaan yang dituju. Tingkat pengembalian yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Harahap dan Effendi (2020), *return* memungkinkan investor untuk membandingkan antara keuntungan aktual dan yang diharapkan dari berbagai jenis investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Secara signifikan, *return* berperan penting dalam menentukan nilai dari sebuah investasi. *Return* merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang mereka lakukan. Dalam konteks investasi saham, investor cenderung memilih saham perusahaan yang menawarkan tingkat keuntungan yang tinggi (Harahap dan Effendi, 2020).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, beberapa risiko memiliki saham adalah:

1. Umumnya, perusahaan mengumumkan pembagian dividen sebagai hasil dari kinerja yang positif. Namun, ketika perusahaan menghadapi penurunan kinerja atau mengalami kerugian, pembagian dividen menjadi tidak memungkinkan.
2. Adanya risiko *capital loss* yang terjadi jika investor menjual saham yang dimiliki lebih rendah dari harga beli.
3. Risiko likuidasi jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayarkan. Kemungkinan terburuknya adalah jika tidak

ada lagi aset yang tersisa, maka pemegang saham tidak akan menerima keuntungan apapun.

Menurut Jabar dan Cahyadi (2020), “*Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham yang mereka lakukan. Setiap investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, memiliki tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan yang disebut *return*, yang bisa diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Secara sederhana, investasi dapat diartikan sebagai kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan mendapatkan penghasilan atau peningkatan nilai investasi”. “Terdapat dua macam *return* saham, yakni *return* realisasi (*realized return*) beserta *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi (*realized return*) ialah *return* yang sudah terjadi sehingga dapat dihitung dengan menggunakan data historis.” (Santosa dan Wibowo, 2022).

Menurut Santosa dan Wibowo (2022), “Seorang investor harus teliti dalam memilih saham yang memiliki keuntungan optimal agar tidak mengalami kerugian. Tujuan seorang investor berinvestasi pada saham yakni guna mendapat *return*, baik berupa dividen maupun *capital gain*. *Capital Gain* (keuntungan modal) adalah perbedaan antara harga investasi saat ini dibandingkan dengan harga pada periode sebelumnya. Dalam teori ekonomi, harga pasar saham terbentuk melalui proses interaksi antara penawaran dan permintaan yang mencerminkan dinamika pasar (Harahap dan Effendi, 2020). “Keuntungan modal sangat dipengaruhi oleh harga pasar instrumen investasi, yang menunjukkan pentingnya instrumen investasi dapat diperdagangkan di pasar. Melalui aktivitas perdagangan ini, terjadi perubahan nilai instrumen investasi yang menghasilkan *capital gain* (keuntungan modal). *Return* realisasi yang dipergunakan pada penelitian ini ialah *capital gain* atau *capital loss*. *Capital gain* ialah keuntungan yang diterima sebab selisih antara harga jual dan harga beli saham.” (Nuzula et al., 2019). Investor akan melakukan berbagai strategi untuk memastikan bahwa investasi yang dipilih akan memberikan tingkat pengembalian sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Santosa dan Wibowo (2022) merumuskan *return* saham sebagai berikut:

$$RS = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

(2. 1)

Keterangan:

RS = *Return* saham atau tingkat pengembalian

P_t = Rata-rata harga saham penutupan harian perusahaan pada periode sekarang

P_{t-1} = Rata-rata harga saham penutupan harian perusahaan pada periode sebelumnya

Sementara menurut Kieso et al. (2020), “Pembayaran dividen dapat menjadi sinyal penting bagi pasar. Menentukan jumlah dividen yang tepat untuk dibayarkan adalah keputusan manajemen keuangan yang sulit. Perusahaan yang membayar dividen sangat enggan untuk mengurangi atau menghapus dividen mereka. Mereka khawatir bahwa pasar sekuritas mungkin melihat tindakan ini secara negatif.” “Secara umum, perusahaan biasanya mengatur distribusi dividen baik berdasarkan akumulasi laba (yaitu, saldo laba) atau pada item modal lain seperti modal disetor tambahan. Dividen memiliki jenis-jenis sebagai berikut” (Kieso et al., 2020)

1. “Dividen tunai”

Dewan direksi melakukan pemungutan suara untuk deklarasi pembagian dividen dalam bentuk uang tunai (Kieso et al., 2020). Setelah itu, perusahaan mencatat daftar pemegang saham yang mendapat bagian dividen dan melakukan pembayaran dividen yang telah diumumkan sebelumnya (Kieso et al., 2020).

2. “Dividen properti (dividen dalam bentuk barang)”

“Ketika mengumumkan dividen properti, perusahaan seharusnya menyesuaikan kembali ke nilai wajar properti yang akan didistribusikan, mengakui setiap keuntungan atau kerugian sebagai perbedaan antara nilai wajar properti dan nilai tercatat pada tanggal deklarasi. Perusahaan kemudian dapat mencatat dividen yang diumumkan sebagai debet ke Saldo

Laba (atau Dividen Properti yang Dinyatakan) dan kredit ke Dividen Properti yang Dibayar, dengan jumlah yang sama dengan nilai wajar properti yang didistribusikan. Saat mendistribusikan dividen, perusahaan mencatat debit ke Dividen Properti yang Dibayar dan kredit ke akun yang berisi aset yang didistribusikan (disediakan kembali dengan nilai wajar).” (Kieso et al., 2020).

3. “Dividen likuidasi”

Dividen likuidasi merupakan dividen yang didapat selain dari saldo laba yang diberikan sebagai hasil investasi pemegang saham bukan karena keuntungan perusahaan (Kieso et al., 2020).

Syarat perusahaan dapat membagikan dividen adalah sebagai berikut (Weygandt dan Kimmel, 2022)

1. Saldo laba yang dimiliki perusahaan bernilai positif.
2. Perusahaan memiliki persediaan kas yang cukup senilai dividen yang akan dibagikan.
3. Dewan direksi telah menentukan jumlah pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang akan ditahan di dalam bisnis.

Kemudian, terdapat beberapa tanggal penting dalam melakukan pembagian dividen (Weygandt dan Kimmel, 2022)

1. Tanggal deklarasi: tanggal dewan direksi mengadakan pertemuan dan mengumumkan akan adanya pembagian dividen. Jurnal yang dicatat pada tanggal deklarasi sebagai berikut.

<i>Retained Earnings</i>	xxx
<i>Dividends Payable</i>	xxx

2. Tanggal pencatatan: dividen akan dibagikan kepada pemegang saham yang tercatat pada batas tanggal tertentu yaitu tanggal pencatatan yang sudah ditentukan. Pada tanggal ini, perusahaan tidak mencatat jurnal terkait pencatatan dividen.

3. Tanggal pembayaran: tanggal dividen akan dibagikan kepada pemegang saham atau tanggal pemegang saham menerima dividen tersebut. Jurnal yang dicatat pada tanggal pembayaran sebagai berikut.

<i>Dividends Payable</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

Perusahaan yang membagikan dividen bagi pemegang sahamnya akan lebih menarik bagi investor. Hal ini nantinya berpengaruh pada nilai harga saham di pasar meningkat sebab lebih banyak peminat terhadap saham perusahaan yang membagikan dividen tersebut. Harga saham yang meningkat akan memberikan nilai *return* atau keuntungan saham yang lebih besar.

Kemudian, dalam saham ada juga yang disebut *share split*. “*Share Split* atau Pemecahan saham, melibatkan penerbitan saham tambahan kepada para pemegang saham sesuai dengan kepemilikan persentase mereka. Namun, pemecahan saham menghasilkan pengurangan nilai nominal atau nilai yang ditetapkan per saham. Tujuan dari pemecahan saham adalah untuk meningkatkan likuiditas saham dengan menurunkan harga pasar per saham. Hal ini, memudahkan perusahaan untuk menerbitkan saham tambahan.” (Weygandt dan Kimmel, 2022)

2.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menilai proporsi antara total utang dan total modal suatu perusahaan yang mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang serta dampaknya terhadap pengelolaan modal (Saragih, 2020). Menurut Saragih (2020), untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi biaya modal perusahaan serta memahami hubungannya dengan risiko, hasil, dan nilai. Proporsi antara penggunaan modal sendiri dan utang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan dikenal sebagai biaya modal perusahaan. Biaya modal merujuk pada penggunaan modal pinjaman dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan pemilik dimana modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri (ekuitas). Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk

mendanai aset, semakin tinggi beban tetap berupa pembayaran bunga dari utang yang berkontribusi terhadap laba perusahaan (Saragih, 2020).

Menurut Amelia dan Sunarsi (2020), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Selain itu, rasio ini mencerminkan kapabilitas modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Apabila rasio ini meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak didanai oleh kreditor daripada menggunakan sumber keuangan internal yang dapat dianggap berisiko tinggi. (Amelia dan Sunarsi, 2020). “Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memperlihatkan komposisi total utang lebih besar dibanding total modal sendiri.” (Aini et al., 2020). Santosa & Wibowo (2022), merumuskan *debt to equity ratio* antara lain:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total Debt = Total liabilitas yang dimiliki perusahaan

Total Equity = Total ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut IAI (2022), “Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. IAI (2022), menyajikan laporan posisi keuangan pada bagian liabilitas dengan mencakup pos-pos sebagai berikut:

1. Utang usaha dan utang lain;
2. Provisi;
3. Liabilitas keuangan;
4. Pajak penghasilan;
5. Liabilitas dan aset pajak tangguhan;
6. Liabilitas yang termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual

Liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. “Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:” (IAI, 2022)

1. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
2. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;”
3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
4. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Berikut adalah beberapa jenis liabilitas jangka pendek: (Kieso et al., 2020)

1. *Accounts payable*
“*Accounts payable*, atau yang juga dikenal sebagai *trade accounts payable*, merupakan saldo yang terhutang kepada pihak lain atas barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli secara kredit.”
2. *Notes payable*
“*Notes payable* adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan yang telah ditentukan.”
3. *Dividends payable*
“*Cash dividends payable* adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh sebuah perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dari dewan direksi perusahaan tersebut.”
4. *Customer advances and deposits*
“Liabilitas jangka pendek dapat mencakup setoran uang tunai yang dapat dikembalikan yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin pelaksanaan suatu kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan.”
5. *Unearned revenues*

“Ketika sebuah perusahaan menerima pembayaran muka, maka akan melakukan pencatatan debit pada kas, dan kredit pada akun kewajiban lancar yang mengidentifikasi sumber dari pendapatan yang belum diterima. Ketika perusahaan mengakui pendapatan, maka akan melakukan pencatatan debit pada akun pendapatan yang belum diterima, dan kredit pada akun pendapatan.”

6. *Sales tax payable*

“Akun *Sales Taxes Payable* seharusnya mencerminkan kewajiban untuk pajak penjualan yang terhutang kepada berbagai pemerintah. Entri di bawah ini menggambarkan penggunaan akun *Sales Taxes Payable*:”

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>
<i>Sales Revenue</i>	<i>xxx</i>
<i>Sales Taxes Payable</i>	<i>xxx</i>

7. *Income taxes payable*

“Sebuah bisnis harus menyiapkan laporan pajak penghasilan dan menghitung pajak penghasilan yang terhutang sebagai hasil dari operasi periode saat ini. Perusahaan seharusnya mengklasifikasikan sebagai pajak yang terhutang atas penghasilan yang kena pajak, seperti yang dihitung dalam laporan pajak.”

8. *Employee-related liabilities*

“Perusahaan juga mencatat sebagai liabilitas jangka pendek jumlah yang harus dibayar kepada karyawan sebagai gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu, perusahaan sering kali mencatat sebagai liabilitas jangka pendek terkait dengan kompensasi karyawan.”

9. *Current maturities of long-term debt*

“Liabilitas bagian dari obligasi, catatan hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya dikategorikan sebagai *current maturities of long-term debt*.”

Kemudian, contoh dari liabilitas adalah *Bonds Payable* yang terdiri dua jenis, yaitu *secured bonds* dan *unsecured bonds*, serta *convertible bonds* dan *callable bonds*. “*Secured Bonds* memiliki aset spesifik dari penerbit yang dijamin

sebagai jaminan untuk obligasi tersebut. Sebagai contoh, obligasi yang dijamin oleh real estat disebut obligasi hipotek. Obligasi yang dijamin oleh aset spesifik yang disisihkan untuk menebus (menghapus) obligasi tersebut disebut obligasi dana amortisasi. *Unsecured Bonds*, juga disebut *Debenture Bonds*, diterbitkan berdasarkan kredit umum peminjam. Obligasi yang dapat dikonversi menjadi saham biasa atas pilihan pemegang obligasi disebut *Convertible Bonds*. Obligasi yang dapat ditebus (dibeli kembali) oleh perusahaan penerbit dengan jumlah mata uang yang ditetapkan (harga panggilan) sebelum jatuh tempo disebut *Callable Bonds*.” (Weygandt dan Kimmel, 2022).

Menurut IAI (2022), “Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Ekuitas sama dengan total jumlah tercatat seluruh aset yang diakui dikurangi total jumlah tercatat seluruh liabilitas yang diakui. Total jumlah tercatat kelas ekuitas individual atau komponen ekuitas biasanya positif, tetapi bisa negatif, bergantung pada aset dan liabilitas mana yang diakui dan bagaimana diukurnya”. “Keempat kategori berikut umumnya tercantum dalam komponen ekuitas pemegang saham:” (Kieso et al., 2020)

1. “*Share capital.*”
2. “*Share premium.*”
3. “*Retained earnings.*”
4. “*Accumulated other comprehensive income.*”
5. “*Treasury shares.*”
6. “*Non-controlling interest.*”

“Modal yang disetor merujuk pada jumlah keseluruhan yang disumbangkan oleh pemegang saham kepada perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan bisnisnya. Modal yang disetor mencakup item-item seperti nilai nominal dari semua saham yang beredar dan premi dikurangi diskon pada saat penerbitan. Modal yang diperoleh adalah modal yang berkembang dari operasi yang menguntungkan. Ini terdiri dari semua pendapatan yang tidak didistribusikan yang tetap diinvestasikan di perusahaan. Saldo laba mewakili modal yang diperoleh perusahaan. Penghasilan komprehensif lain yang terakumulasi mencerminkan jumlah agregat dari item-item penghasilan komprehensif lainnya. Ini mencakup item-item seperti keuntungan dan

kerugian yang belum direalisasi pada investasi utang yang tersedia untuk dijual, juga keuntungan serta kerugian yang belum direalisasi pada beberapa transaksi derivatif.” (Kieso et al., 2020). Menurut Kieso et al. (2020), “sebuah perusahaan dapat menyimpan laba bersih yang diperoleh dalam bisnis, atau didistribusikan kepada para pemegang saham dengan pembayaran dividen”. Dimana laba bersih akan menambah nilai saldo laba ketika ditambah dengan saldo laba awal periode, kemudian pembayaran dividen akan mengurangi saldo laba pada periode tersebut (Kieso et al., 2020).

Menurut IAI (2022), jenis modal saham meliputi:

1. “Jumlah saham modal dasar;”
2. “Jumlah saham yang diterbitkan dan disetor penuh, dan yang diterbitkan tetapi tidak disetor penuh;”
3. “Nilai nominal saham, atau nilai dari saham yang tidak memiliki nilai nominal;”
4. “Rekonsiliasi jumlah saham yang beredar pada awal dan akhir periode;”
5. “Hak, keistimewaan, dan pembatasan yang melekat pada setiap kelas saham, termasuk pembatasan pembagian dividen dan pelunasan atas modal;”
6. “Saham entitas yang dimiliki oleh entitas itu sendiri atau oleh entitas anak atau oleh entitas asosiasi; dan”
7. “Saham yang telah dicadangkan untuk penerbitan dengan hak opsi dan kontrak penjualan saham, termasuk jumlah dan persyaratan”

“Definisi beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa meliputi, sebagai contoh beban pokok penjualan, gaji, dan penyusutan. Beban biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap.” (IAI, 2022). Sementara menurut IAI (2022), “biaya pinjaman adalah bunga dan biaya lain yang ditanggung entitas sehubungan dengan peminjaman dana”. Menurut IAI (2022), biaya pinjaman dapat mencakup:

1. Beban bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif.

2. Beban keuangan dalam sewa pembiayaan.
3. Selisih kurs yang berasal dari pinjaman dalam mata uang asing sepanjang selisih kurs tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian atas biaya bunga.

2.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

DER dapat menilai sejauh mana perusahaan membiayai aktivitasnya dengan menggunakan pinjaman dimana tingginya tingkat utang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Pradnyaningsih & Suarjaya, 2022). Menurut Yasar et al. (2020) dalam Pradnyaningsih dan Suarjaya (2022), teori sinyal dalam hal ini relevan karena mampu mengkomunikasikan informasi penting kepada investor melalui pengumuman yang dapat memberikan sinyal positif atau negatif dalam proses pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan teori sinyal, manajemen perusahaan berperan dalam memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan melalui informasi terkait jumlah aset dan utang perusahaan yang menjadi informasi penting bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi (Lestari et al., 2022). Menurut Lestari et al. (2022), tingkat *leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan performa perusahaan yang kurang baik karena meningkatnya ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan eksternal. “Dengan demikian apabila Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan tinggi, maka harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen” (Lestari et al., 2022).

Perbandingan antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa total hutang relatif lebih besar dibandingkan total ekuitas. Pinjaman hutang sebuah perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut (Jufrizen dan Sari, 2019). “Apabila nilai DER meningkat, maka beban perusahaan terhadap pihak eksternal semakin besar yaitu membayar hutang ditambah bunganya.” (Aini et al., 2020). “*Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi berdampak buruk pada kinerja perusahaan, sebab melalui tingkat

utang yang makin tinggi artinya beban bunga perusahaan nantinya makin besar serta akan mengurangi keuntungan. Melalui tingkat utang yang tinggi serta dibebankan pada pemegang saham, tentunya meningkatkan risiko investasi pada pemegang saham.” (Butar et al., 2021). Menurut Aini *et al.* (2020), “Hal ini akan mengurangi minat investor, sehingga berdampak pada turunnya harga saham yang akan diikuti penurunan *return* saham”. Sehingga, akan lebih baik jika nilai pinjaman dan beban bunga yang dimiliki perusahaan sedikit atau lebih kecil dari ekuitas yang dimiliki. Ketika bunga pinjaman yang dibayarkan perusahaan sedikit maka akan mengurangi beban perusahaan sebagai pengurangan laba sehingga perhitungan laba bersih yang dihasilkan perusahaan lebih maksimal dan lebih besar. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan lebih besar dan lebih maksimal, maka perusahaan dapat menghasilkan saldo laba yang lebih maksimal untuk membayarkan dividen kepada pemegang sahamnya. Dimana seorang investor berinvestasi ingin terus mendapatkan keuntungan, maka pembagian dividen kepada pemegang saham akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor berminat untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, maka harga saham akan meningkat dan akan lebih besar dari periode sebelumnya sehingga *return* saham meningkat.

Perihal ini bersesuaian dengan hasil penelitian Santosa dan Wibowo (2022), Sausan et al. (2020) yang membuktikan *Debt to Equity Ratio* membawa pengaruh negatif pada *Return Saham*. Lain dengan hasil penelitian Yantri et al. (2023), Setiadi dan Onoyi (2022) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* membawa pengaruh positif dan signifikan pada *return* saham. Selain itu, terdapat hasil penelitian Ramdoni dan Gantino (2019), Pandaya et al. (2020), yang memperlihatkan *Debt to Equity Ratio* tidak membawa pengaruh pada *return* saham. Hipotesis alternatif mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *return* saham yang akan diuji dalam penelitian ini yakni antara lain:

Ha₁: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham

2.6 *Earnings Per Share (EPS)*

“Investor dan pemegang saham umumnya memanfaatkan laba per saham sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laba per saham memperlihatkan sebesar apakah pendapatan yang tiap saham biasa peroleh. Karena pentingnya data ini, sebagian besar perusahaan diwajibkan untuk mencantumkan informasi laba per saham secara terperinci dalam laporan keuangan mereka. Biasanya, informasi mengenai laba per saham disajikan setelah laba bersih dalam laporan laba rugi. Struktur modal suatu perusahaan dianggap sederhana jika hanya terdiri dari saham biasa atau tidak melibatkan saham biasa potensial yang, ketika dikonversi atau dieksekusi, dapat menurunkan laba per saham biasa. Sebaliknya, struktur modal dianggap kompleks jika melibatkan sekuritas yang bisa mempengaruhi laba per saham biasa.” (Kieso et al., 2020). Perhitungan laba per saham untuk struktur modal yang sederhana mencakup dua komponen tambahan selain laba bersih, yaitu dividen saham preferen dan jumlah saham yang beredar dengan rata-rata tertimbang. Ketika sebuah perusahaan mempunyai saham biasa dan saham preferen yang beredar, perusahaan mengurangi dividen saham preferen tahun tersebut dari laba bersih guna mendapatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

Menurut Kieso et al. (2020), “Dalam pelaporan laba per saham, perusahaan harus menghitung pendapatan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham biasa. Untuk melakukan ini, perusahaan mengurangi dividen saham preferen dari setiap sumber pendapatan perantara (seperti pendapatan dari operasi yang berlanjut) dan akhirnya dari laba bersih. Jika perusahaan mengumumkan dividen saham preferen dan mengalami kerugian bersih, dividen preferen ditambahkan ke dalam kerugian bersih untuk menghitung kerugian per saham. Jika saham preferen adalah kumulatif dan perusahaan memperoleh laba bersih tetapi tidak memberikan dividen dalam tahun tersebut, perusahaan mengurangi jumlah yang setara dengan dividen yang seharusnya dideklarasikan hanya untuk tahun itu. Jika saham preferen bersifat kumulatif dan perusahaan menderita kerugian bersih tetapi tidak memberikan dividen dalam tahun itu, jumlah yang setara dengan dividen ditambahkan ke dalam kerugian bersih. Perusahaan seharusnya telah

memperhitungkan dividen tertunggak dari tahun-tahun sebelumnya dalam perhitungan tahun sebelumnya.”

“Dalam semua perhitungan laba per saham, dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan adalah jumlah saham yang beredar rata-rata sepanjang periode tertentu. Jumlah saham yang beredar dipengaruhi oleh saham yang dibeli atau diterbitkan sepanjang periode tersebut. Perusahaan harus menyesuaikan jumlah saham berdasarkan fraksi dari periode di mana saham tersebut beredar untuk menemukan jumlah saham yang beredar secara penuh selama tahun itu.” (Kieso et al., 2020). Menurut Kieso et al. (2020), “Ketika terjadi *stock dividends* atau *stock splits*, perusahaan perlu menyajikan kembali jumlah saham yang beredar sebelum kejadian tersebut, untuk menghitung jumlah saham rata-rata tertimbang. Hal ini dilakukan karena terdapat saham tambahan yang dikeluarkan. Proses menyajikan kembali memfasilitasi perbandingan yang sah terhadap laba per saham antara periode sebelum dan setelah *stock dividends* atau *stock splits*. *Stock dividends* atau *stock splits* tidak mengubah investasi keseluruhan dari pemegang saham namun hanya meningkatkan jumlah saham biasa yang mewakili investasi tersebut, kecuali dalam kasus pembagian saham yang terbalik.”

“EPS memperlihatkan sebesar apakah keuntungan yang diberikan pada investor dari tiap lembar saham yang ia miliki. Secara sederhana, EPS mendeskripsikan jumlah uang yang didapat bagi tiap lembar saham. Nilai EPS yang tinggi ialah daya tarik bagi investor. Makin tinggi nilai EPS, makin besar kapabilitas perusahaan guna memberi pendapaesotan pada pemegang sahamnya.” (Balqis, 2021). Kieso et al. (2020), merumuskan *Earnings Per Share* antara lain:

$$EPS = \frac{Net\ Income - Preferred\ Dividends}{Weighted\ Average\ Common\ Shares\ Outstanding} \quad (2.3)$$

Keterangan:

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| EPS | = <i>Earnings Per Share</i> |
| <i>Net Income</i> | = Laba bersih setelah pajak |
| <i>Preferred Dividend</i> | = Dividen preferen |

Weighted Average Common Shares Outstanding = Jumlah saham biasa yang beredar rata-rata tertimbang

“Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode. Tujuan laba per saham adalah menyediakan ukuran mengenai kepentingan setiap saham biasa entitas induk atas kinerja entitas selama periode pelaporan.” (IAI, 2022). Menurut IAI (2022), “laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan:”

1. “Laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk;”
2. “Laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk;”
3. “Jumlah laba merupakan jumlah setelah disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang timbul dari penyelesaian saham preferen, dan akibat ekuitas lain yang serupa dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.”

Jumlah dividen saham preferen setelah pajak yang dikurangkan dari laba rugi adalah: (IAI, 2022)

1. Jumlah dividen saham preferen setelah pajak atas saham preferen nonkumulatif yang telah diumumkan dalam suatu periode; dan
2. Jumlah dividen saham preferen setelah pajak atas saham preferen kumulatif yang disyaratkan pada periode tersebut, baik dividen tersebut telah atau belum diumumkan.

“Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tersebut dan untuk seluruh periode sajian disesuaikan untuk peristiwa, selain konversi instrument berpotensi saham biasa, yang telah mengubah jumlah saham biasa yang beredar tanpa disertai perubahan sumber daya.” (IAI, 2022). Menurut IAI (2022), perubahan jumlah saham biasa yang mempengaruhi jumlah rata-rata tertimbang saham biasa mencakup:

1. Kapitalisasi laba atau penerbitan saham bonus (dividen saham)
2. Unsur bonus dalam penerbitan saham lain (*rights issue*)

3. Pemecahan saham
4. Penggabungan saham

Laba per saham dicantumkan pada bagian akhir dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: (IAI, 2022)

1. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomis yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan dapat berasal dari penjualan barang, penjualan jasa, bunga, royalti, dividen, dan jumlah pendapatan yang berasal dari pertukaran barang atau jasa yang tercakup dalam setiap kategori signifikan dari pendapatan.

2. Biaya keuangan

Biaya keuangan atau biaya pinjaman merupakan bunga dan biaya lain yang ditanggung entitas sehubungan dengan peminjaman dana. Biaya pinjaman dapat mencakup beban bunga yang dihitung dengan metode suku bunga efektif, beban keuangan dalam sewa pembiayaan, dan selisih kurs yang berasal dari pinjaman dalam mata uang asing sepanjang selisih kurs tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian atas biaya bunga.

3. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama

Entitas asosiasi adalah entitas yang mana investor memiliki pengaruh signifikan. Sementara, ventura bersama adalah pengaturan Bersama yang para pihaknya memiliki pengendalian bersama atas pengaturan memiliki hak atas aset neto dari pengaturan. Contoh keuntungan dan kerugian dihasilkan dari penjualan aset dari entitas asosiasi atau ventura bersama kepada investor.

4. Beban pajak

Beban pajak adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi pada suatu periode.

Selanjutnya laba tahun berjalan atau laba bersih adalah laba atau rugi selama suatu periode setelah dikurangi beban pajak (IAI, 2022). Menurut Kieso et al. (2020), “sebuah perusahaan dapat menyimpan laba bersih yang diperoleh dalam bisnis, atau didistribusikan kepada para pemegang saham dengan pembayaran dividen”. Laba tahun berjalan atau laba bersih dihitung dengan (1) pendapatan dikurangi beban pokok penjualan akan menghasilkan laba bruto; (2) dikurangi biaya operasional dan biaya pendanaan sehingga menghasilkan laba sebelum pajak; (3) Mengurangi beban pajak penghasilan dari laba sebelum pajak sehingga menghasilkan laba tahun berjalan atau laba bersih (IAI, 2022). Dimana laba bersih akan menambah nilai saldo laba ketika ditambah dengan saldo laba awal periode, kemudian pembayaran dividen akan mengurangi saldo laba pada periode tersebut (Kieso et al., 2020).

2.7 Pengaruh *Earnings Per Share* terhadap *Return Saham*

Teori sinyal dalam rasio pasar memberikan kontribusi penting pada evaluasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan, dimana jika rasio pasar yang diprosikan dengan *earning per share* tinggi maka *return* saham berpotensi menghasilkan nilai yang tinggi juga (Fajrin et al., 2023). Menurut Tandelilin (2017) dalam Pradnyaningsih dan Suarjaya (2022), EPS merupakan informasi yang dianggap paling fundamental dan bermanfaat oleh investor karena dapat merepresentasikan prospek pendapatan perusahaan. “Semakin tinggi nilai EPS berarti semakin tinggi tingkat keuntungan per lembar saham yang dimiliki investor. Teori sinyal penting digunakan karena memberikan informasi seperti laporan keuangan yang dapat mempermudah para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.” (Pradnyaningsih & Suarjaya, 2022). Menurut Ardiyanto et al. (2020), “Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Informasi peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham”. Dalam merespon sinyal positif tersebut, investor akan

semakin berminat untuk membeli saham dan permintaan akan meningkat yang menyebabkan harga saham tersebut naik dan diikuti *return* saham yang meningkat.

Laba per saham (EPS) ialah ukuran dari laba bersih yang didapat dari tiap saham biasa. Ini dihitung melalui pembagian laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar rata-rata tertimbang selama tahun tersebut. Ukuran laba bersih yang diperoleh per saham memberikan sudut pandang yang bermanfaat guna menetapkan profitabilitas.” (Weygandt dan Kimmel, 2022). Menurut Yap dan Firnanti (2019), “EPS adalah indikator untuk mengevaluasi kinerja operasional masa lalu suatu perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan mengenai potensi kinerja operasional di masa depan. EPS ialah pendapatan per saham, dihitung melalui pembagian laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi karena EPS mencerminkan pendapatan per saham yang diharapkan oleh investor”. Menurut Rachmawan dan Setyorini (2022), EPS adalah gambaran tentang profitabilitas perusahaan yang dinyatakan dalam setiap lembar saham. Keberadaan nilai EPS yang tinggi memberikan sinyal yang positif bagi para pemegang saham karena menandakan peningkatan laba yang tersedia serta potensi peningkatan dividen atau pengembalian yang diterima oleh pemegang saham (Rachmawan dan Setyorini, 2022). Menurut Sinaga et al. (2023), “Setiap tahun, pertumbuhan *Earning Per Share* perusahaan menandakan kemajuan dan perkembangan bisnis tersebut. Oleh karena itu, investor percaya bahwa *Earning Per Share* dapat memberikan gambaran yang akurat tentang laba perusahaan untuk satu periode laporan keuangan per saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen gagal memenuhi harapan pemegang saham, sementara rasio yang tinggi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan memberikan pengembalian yang substansial.” Semakin tinggi laba per saham yang dihasilkan artinya semakin besar perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba untuk setiap lembar saham yang dimiliki investor dan semakin besar keuntungan yang dapat dialokasikan ke saldo laba untuk pembayaran dividen kepada investor. Semakin besar dividen yang diterima oleh pemegang saham dan laba yang dibagikan kepada mereka, semakin

menarik bagi para pemegang saham (Sinaga et al., 2023). Bagi investor hal ini adalah hal yang menguntungkan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan EPS yang tinggi. Ketika banyak investor berminat pada saham suatu perusahaan, harga saham akan semakin mahal dan meningkat jika dibandingkan dengan harga saham periode sebelumnya sehingga menghasilkan return saham yang meningkat.

Perihal ini bersesuaian dengan hasil penelitian Santosa dan Wibowo (2022), Jefri et al. (2022) yang membuktikan *Earnings Per Share* membawa pengaruh positif pada *Return Saham*. Lain dengan hasil penelitian Setiadi dan Onoyi (2022), Eviyenti et al. (2021) menunjukkan *Earnings Per Share* membawa pengaruh negatif dan signifikan pada *return* saham. Selain itu, terdapat hasil penelitian Yap dan Firnanti (2019), Fitriyaningsih et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* tidak membawa pengaruh pada *return* saham. Hipotesis penelitian mengenai pengaruh *Earnings Per Share* pada *Return Saham* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham

2.8 Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan dari modal sendiri perusahaan (Santosa dan Wibowo, 2022). Menurut Dini et al. (2021), *Return On Equity* adalah ukuran kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atau efektivitas dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan ekuitas yang dimiliki perusahaan. “ROE yang makin tinggi nantinya merefleksikan perusahaan yang berhasil menghasilkan keuntungan dari modal sendiri.” (Kartiko dan Rachmi, 2021). Menurut Sundari dan Satria (2021), rasio ini menggambarkan kemampuan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku yang dimiliki oleh para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, menunjukkan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Return On Equity (ROE) memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba yang dapat dinikmati oleh pemegang saham atas modal

yang diinvestasikan (Youriza et al., 2020). Dengan meningkatnya nilai ROE, dapat diharapkan bahwa nilai perusahaan, seperti harga saham di pasar modal, juga akan meningkat. Menurut Youriza et al. (2020), “ROE merupakan indikator penting yang harus investor perhatikan sebab mampu mengetahui seefisien apakah perusahaan akan mempergunakan uang yang sudah mereka investasikan guna menghasilkan laba bersih. ROE juga menjadi indikator dalam penilaian efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk menumbuhkan perusahaannya”. *Return On Equity* mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan pengembalian bagi pemegang saham (Ammy, 2021). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar bagi pemegang saham.

“*Return on common stockholders' equity*, yang sering dinamakan *return on equity* (ROE), melangsungkan pengukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini memperlihatkan berapa banyak dolar pendapatan bersih yang perusahaan dapat bagi tiap dolar yang pemilik investasikan. *Return on equity* juga membantu investor menilai nilai saham saat pasar secara menyeluruh tidak berkinerja baik.” (Kieso et al., 2020). “Jumlah ekuitas saham biasa yang digunakan dalam rasio ini sama dengan total ekuitas pemegang saham dikurangi nilai pari saham preferen. Sebuah perusahaan dapat meningkatkan *return on common stockholders' equity* melalui penggunaan yang bijak dari utang atau pendanaan saham preferen. *Trading on the equity* menggambarkan praktik menggunakan uang pinjaman atau menerbitkan saham preferen dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi pada uang yang digunakan. Merupakan keuntungan bagi pemegang saham jika *return on assets* lebih tinggi daripada biaya pendanaan aset tersebut. Ketika ini terjadi, *return on common stockholders' equity* akan melebihi *return on total assets*. Singkatnya, perusahaan melakukan ‘*trading on the equity*’ dengan keuntungan. Dalam situasi ini, uang yang diperoleh dari pemegang obligasi atau pemegang saham preferen cukup untuk membayar bunga atau dividen preferen dan meninggalkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Di sisi lain, jika biaya pendanaan lebih tinggi daripada

tingkat pengembalian pada aset, perusahaan melakukan ‘trading on equity’ dengan kerugian dan pemegang saham mengalami kerugian.” (Kieso et al., 2020).

Menurut Kieso et al. (2020), *Return on Equity* dapat dihitung melalui cara antara lain:

$$ROE = \frac{\text{Net Income} - \text{Preferred Dividend}}{\text{Average Common Stakeholder's Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

ROE = *Return On Equity*

Net Income = Laba bersih setelah pajak

Preferred Dividend = Dividen preferen

Average Common Stakeholder's Equity = Rata-rata ekuitas pemegang saham Biasa

Menurut IAI (2022), “Penghasilan adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Beban adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas. Penghasilan dan beban adalah unsur-unsur laporan keuangan yang terkait dengan kinerja keuangan entitas. Pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi tentang posisi keuangan entitas dan kinerja keuangannya.”.

Laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: (IAI, 2022)

1. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan dapat berasal dari penjualan barang, penjualan jasa, bunga, royalti, dividen, dan jumlah pendapatan yang berasal dari pertukaran barang atau jasa yang tercakup dalam setiap kategori signifikan dari pendapatan.

2. Biaya keuangan

Biaya keuangan atau biaya pinjaman merupakan bunga dan biaya lain yang ditanggung entitas sehubungan dengan peminjaman dana. Biaya pinjaman dapat mencakup beban bunga yang dihitung dengan metode suku bunga efektif, beban keuangan dalam sewa pembiayaan, dan selisih kurs yang berasal dari pinjaman dalam mata uang asing sepanjang selisih kurs tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian atas biaya bunga.

3. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama

Entitas asosiasi adalah entitas yang mana investor memiliki pengaruh signifikan. Sementara, ventura bersama adalah pengaturan Bersama yang para pihaknya memiliki pengendalian bersama atas pengaturan memiliki hak atas aset neto dari pengaturan. Contoh keuntungan dan kerugian dihasilkan dari penjualan aset dari entitas asosiasi atau ventura bersama kepada investor.

4. Beban pajak

Beban pajak adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi pada suatu periode.

Selanjutnya laba tahun berjalan atau laba bersih adalah laba atau rugi selama suatu periode setelah dikurangi beban pajak (IAI, 2022). Menurut Kieso et al. (2020), “sebuah perusahaan dapat menyimpan laba bersih yang diperoleh dalam bisnis, atau didistribusikan kepada para pemegang saham dengan pembayaran dividen”. Laba tahun berjalan atau laba bersih dihitung dengan (1) pendapatan dikurangi beban pokok penjualan akan menghasilkan laba bruto; (2) dikurangi biaya operasional dan biaya pendanaan sehingga menghasilkan laba sebelum pajak; (3) Mengurangi beban pajak penghasilan dari laba sebelum pajak sehingga menghasilkan laba tahun berjalan atau laba bersih (IAI, 2022). Dimana laba bersih akan menambah nilai saldo laba ketika ditambah dengan saldo laba awal periode, kemudian pembayaran dividen akan mengurangi saldo laba pada periode tersebut (Kieso et al., 2020).

Jumlah dividen saham preferen setelah pajak yang dikurangkan dari laba rugi adalah: (IAI, 2022)

1. Jumlah dividen saham preferen setelah pajak atas saham preferen nonkumulatif yang telah diumumkan dalam suatu periode; dan
2. Jumlah dividen saham preferen setelah pajak atas saham preferen kumulatif yang disyaratkan pada periode tersebut, baik dividen tersebut telah atau belum diumumkan.

Menurut IAI (2022), “Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Ekuitas sama dengan total jumlah tercatat seluruh aset yang diakui dikurangi total jumlah tercatat seluruh liabilitas yang diakui. Total jumlah tercatat kelas ekuitas individual atau komponen ekuitas biasanya positif, tetapi bisa negatif, bergantung pada aset dan liabilitas mana yang diakui dan bagaimana diukurnya”. “Keempat kategori berikut umumnya tercantum dalam komponen ekuitas pemegang saham:” (Kieso et al., 2020)

1. “*Share capital.*”
2. “*Share premium.*”
3. “*Retained earnings.*”
4. “*Accumulated other comprehensive income.*”
5. “*Treasury shares.*”
6. “*Non-controlling interest.*”

“Modal yang disetor merujuk pada jumlah keseluruhan yang disumbangkan oleh pemegang saham kepada perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan bisnisnya. Modal yang disetor mencakup item-item seperti nilai nominal dari semua saham yang beredar dan premi dikurangi diskon pada saat penerbitan. Modal yang diperoleh adalah modal yang berkembang dari operasi yang menguntungkan. Ini terdiri dari semua pendapatan yang tidak didistribusikan yang tetap diinvestasikan di perusahaan. Saldo laba mewakili modal yang diperoleh perusahaan. Penghasilan komprehensif lain yang terakumulasi mencerminkan jumlah agregat dari item-item penghasilan komprehensif lainnya. Ini mencakup item-item seperti keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi pada investasi utang yang tersedia untuk dijual, juga keuntungan serta kerugian yang belum direalisasi pada beberapa transaksi derivatif.” (Kieso et al., 2020). Menurut Kieso et al. (2020), “sebuah perusahaan dapat menyimpan laba bersih yang diperoleh dalam bisnis, atau didistribusikan

kepada para pemegang saham dengan pembayaran dividen”. Dimana laba bersih akan menambah nilai saldo laba ketika ditambah dengan saldo laba awal periode, kemudian pembayaran dividen akan mengurangi saldo laba pada periode tersebut (Kieso et al., 2020).

2.9 Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham*

Menurut Lestari et al. (2022), hubungan teori sinyal dengan profitabilitas mengacu pada langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada investor bagaimana manajemen dapat meningkatkan prospek perusahaan di masa depan yang tercermin dalam informasi laporan keuangan yang mencatat laba perusahaan sebagai indikasi kinerja yang memenuhi harapan investor. Peningkatan laba perusahaan mencerminkan peningkatan kinerja yang menarik minat investor, mengakibatkan kenaikan harga saham sehingga potensi *return* yang diperoleh investor akan tinggi (Lestari et al., 2022). “ROE merupakan rasio profitabilitas yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan kepada pemegang saham. Peningkatan laba perusahaan akan memberikan sinyal kinerja perusahaan yang baik sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan harga saham yang secara tidak langsung meningkatkan nilai *return* saham” (Pradnyaningsih dan Suarjaya, 2022).

Semakin tinggi nilai ROE, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan laba ini dapat meningkatkan harapan untuk naiknya pengembalian atas saham yang dimiliki (Ristyawan, 2019). ROE perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Hal ini dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan karena kenaikan ROE yang berdampak pada harga saham (Saraswati et al., 2023). Menurut Nainggolan (2019), semakin tinggi ROE semakin baik pengelolaan modal perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE yang tinggi mampu mempengaruhi keputusan investasi investor untuk mempertimbangkan pembelian saham perusahaan tersebut (Nainggolan, 2019). “*Return on equity* mempunyai informasi yang berguna bagi investor untuk meningkatkan *return* saham (*relevance*). Makin besar *return on equity*

menunjukkan makin besar dividen yang akan dibagikan perusahaan sehingga menimbulkan reaksi positif dari investor (sinyal) dan investor berpotensi memperoleh *return* yang besar.” (Ramdoni dan Gantino, 2019). Menurut Almira & Wiagustini (2020), “Apabila ROE rendah, ini mencerminkan bahwa perolehan laba bersih perusahaan juga rendah. Ini berdampak kepada saham perusahaan yang kurang diminati investor yang selaku dampak pembagian dividen yang rendah. Alhasil minat investor pada saham tersebut berkurang jadi otomatis berdampak pada *return* saham”. (Nada dan Hasanuh, 2021).

Sehingga, semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri maka akan semakin mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Contoh pemanfaatan modal dalam menghasilkan laba adalah modal digunakan untuk membeli aset tetap seperti mesin untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan penjualan. Dengan adanya mesin dan teknologi yang terotomatisasi, perusahaan dapat mengurangi beban gaji untuk tenaga kerja produksi yang termasuk dalam beban pokok penjualan. Beban ini berkurang karena berkurangnya juga jam kerja dan pekerjaan dari tenaga kerja tersebut karena digantikan dengan adanya teknologi yang terotomatisasi. Peningkatan penjualan dan berkurangnya beban pokok penjualan akan meningkatkan laba perusahaan. Ketika kinerja dan laba perusahaan meningkat, maka akan meningkatkan nilai saldo laba perusahaan memiliki kemampuan untuk pembayaran dividen kepada investor. Bagi investor hal ini adalah hal yang menguntungkan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan ROE yang tinggi. Ketika banyak investor berminat pada saham suatu perusahaan, harga saham akan semakin mahal dan meningkat jika dibandingkan dengan harga saham periode sebelumnya sehingga menghasilkan *return* saham yang meningkat.

Perihal ini didukung pada hasil penelitian Santosa dan Wibowo (2022), Ramdoni dan Gantino (2019), yang menunjukkan ROE membawa pengaruh positif secara signifikan pada *Return* Saham. Perihal ini tidak bersesuaian dengan hasil penelitian Irawan (2021) yang menunjukkan *Return on Equity* tidak membawa pengaruh signifikan pada *Return* Saham. Perihal ini juga tidak bersesuaian dengan hasil penelitian Wahyudi dan Deitiana (2020), yang menunjukkan *Return on Equity*

(ROE) secara parsial membawa pengaruh negatif pada *Return Saham*. Hipotesis penelitian terkait pengaruh *Return on Equity* terhadap *Return Saham* mampu dinyatakan antara lain:

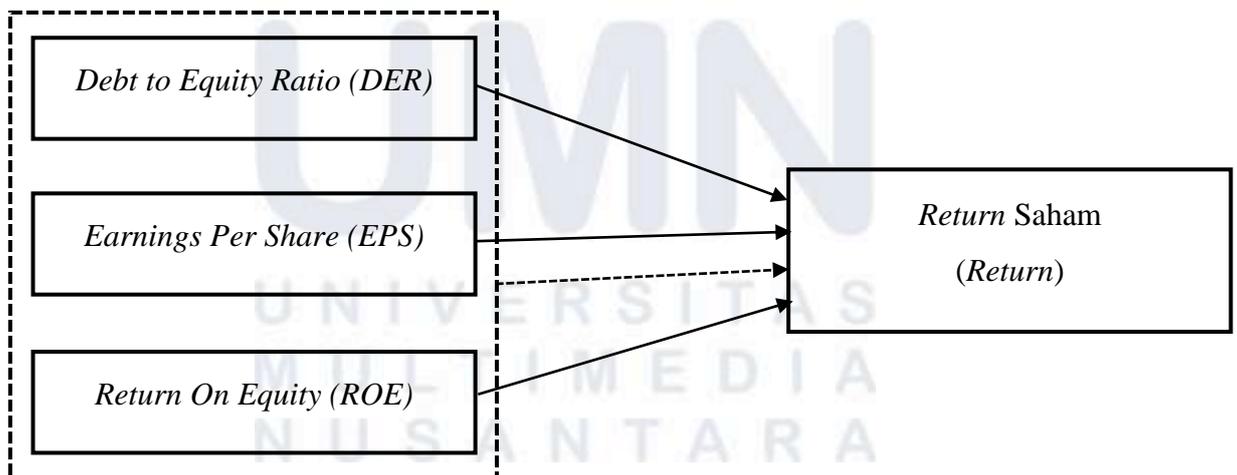
Ha: *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh positif terhadap *return saham*

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Earnings Per Share, dan Return On Equity* terhadap *Return Saham*

Penelitian yang dilakukan Santosa dan Wibowo (2022) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yantri et al. (2023) menyatakan bahwa *Inflasi*, *Leverage (DER)* dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return Saham*.

2.11 Model Penelitian

Model kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Model Penelitian